

Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

**Dodo As a Local Authority Form To Maintain Social Solidarity
The Meler Village Community Kecamatan Ruteng Manggarai District**

Febronia Erlin Jebaru, Ni Luh Putu Tejawati

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: herlinaling070@gmail.com, tejawatiputu@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor yang melatarbelakangi dodo sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Meler; (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan dodo, dan (3); untuk mengetahui pengaruh dodo sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Meler. Teori yang melandasi penelitian ini adalah (1) Teori Fungsional; (2) Teori Solidaritas Sosial; (3) Teori Resiprositas. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian terdiri dari (1) metode penentuan informan; (2) metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan pencatatan dokumen; (3) metode pengolahan data meliputi metode deskriptif dan metode komparatif. Penelitian ini menyimpulkan (1) munculnya dodo sebagai kearifan lokal Masyarakat Desa Meler dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi membantu perekonomian masyarakat, faktor budaya dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam dodo, faktor sosial karena masyarakat menyadari sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, faktor waktu dipengaruhi oleh lambatnya penyelesaian suatu pekerjaan serta dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki sebagian masyarakat, dan faktor tenaga kerja karena kesulitan tenaga kerja dipengaruhi oleh biaya yang mahal; (2) pelaksanaan dodo dibagi dalam beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, tahap perencanaan untuk membicarakan jadwal kerja serta keperluan dalam pelaksanaan dodo sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pertanian dan perkebunan sebagai lahan pelaksanaan dodo dengan semangat gotong royong serta dilandasi rasa kekeluargaan selama pelaksanaan dodo; (3) Dodo kearifan lokal Masyarakat Desa Meler dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Meler dengan melestarikan tradisi lokal masyarakat, meningkatkan rasa solidaritas masyarakat, mewujudkan rasa persatuan masyarakat, serta memperkuat perekonomian masyarakat hingga sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Meler.

Kata-Kata Kunci: Dodo, Solidaritas Sosial, Masyarakat Desa Meler

Abstract. This study aims to (1) find out the factors underlying dodo as a form of local wisdom of the Meler Village community; (2) to find out the forms of dodo implementation, and (3); to find out the influence of Dodo as a local wisdom of the Meler Village community. The theories underlying this research are (1) Functional Theory; (2) Social Solidarity Theory; (3) The theory of reciprocity. The method used in the study consisted of (1) the method of determining the informant; (2) data collection methods include interviews, observation and document recording; (3) data processing methods include descriptive methods and comparative methods. This study concludes (1) the emergence of dodo as local wisdom Meler Village Community is motivated by economic factors to help the community's economy, cultural factors by practicing the values contained in dodo, social factors because people realize that as social creatures they cannot live without the help of others, the time factor is influenced by the slow completion of work and can take advantage of the free time owned by some people, and the labor factor due to labor difficulties is affected by high costs; (2) dodo implementation is divided into several stages, namely: the planning stage and the implementation stage, the planning stage to discuss work schedules and the needs in dodo implementation while the

implementation phase includes agriculture and plantations as dodo implementation land with mutual cooperation spirit and based on a sense of kinship during dodo implementation ; (3) Dodo of local wisdom Meler Village Community can influence the social life of the Meler Village community by preserving the local traditions of the community, increasing the sense of community solidarity, realizing a sense of community unity, and strengthening the community's economy until now still maintained by the Meler Village community.

Keywords: Dodo, Social Solidarity, Meler Village Community

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai: Makhluk Tuhan, Makhluk individu, Makhluk sosial-budaya. Ketiga fungsi ini dijalankan oleh setiap individu secara berdampingan dan saling keterkaitan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Manusia sebagai makhluk individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peran-peran yang khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik darinya. Namun terlepas dari peranannya sebagai makhluk individu yang diciptakan Tuhan, manusia juga memiliki peran sebagai makhluk sosial yang tidak hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya, dia harus berinteraksi dengan manusia lain.

Solidaritas sosial merupakan rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia yang satu dengan manusia lainnya diikat oleh suatu kebiasaan atau kerifan lokal sebagai jati diri dari kelompok masyarakat di berbagai daerah. Kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh

masyarakat yang bersanB gkutan sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang memiliki peranan penting dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini di daerah Manggarai terdapat sebuah kebiasaan atau tradisi yang membutuhkan keterlibatan dan kerja sama antar masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang dikenal dengan budaya *Dodo*.

Budaya Dodo, adalah sebuah model pekerjaan di Manggarai yang dilakukan secara bergantian dalam semangat gotong-royong. Dalam suatu kelompok kerja secara bergantian setiap anggota bekerja di kebun atau lahan sejenis lainnya. Jika hari ini bekerja di kebun petani satu. Esok tanpa harus diberi upah dengan uang bekerja di kebun petani yang lain. Begitu seterusnya. Akan tetapi akhir-akhir ini budaya dodo seakan sudah mulai hilang di berbagai tempat di Manggarai. Para petani lebih banyak beralih kerja dengan cara menerima upah harian berupa uang tunai. Namun budaya dodo ini ternyata masih kental bagi Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Hal ini sangat nampak ketika budaya dodo ini masih dirawat dengan baik oleh Masyarakat Desa Meler hingga sekarang masih dipraktikkan oleh sebagian besar orang yang berprofesi sebagai petani bahkan terdapat kontradiksi antara

Masyarakat Desa Meler dengan Masyarakat Desa lain. Hal inilah yang mendasari kajian budaya dodo ini menarik untuk diteliti sehingga peneliti mengangkat kedalam judul, “Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat

METODE PENELITIAN

Metode atau metodes berarti cara-cara untuk melakukan sesuatu, biasanya sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan dari suatu cabang ilmu tertentu. “Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah” (Margono, 2000:18). Adapun metode dalam penelitian ini meliputi: Metode Penentuan Informan, dimana informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Meler yang mengetahui secara jelas mengenai budaya dodo dengan memiliki kompetensi khusus dan memahami seluk beluk budaya dodo. Dengan menggunakan teknik penentuan informan *Purposive Sampling* yaitu “cara untuk menentukan informan berdasarkan cara penelitian dan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti” (Sugiyono, 2009: 85). Setelah menentukan informan, selanjutnya peneliti menggunakan Metode Pengumpulan Data, yang merupakan suatu kegiatan operasional dalam penelitian “pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah disesuaikan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari lapangan” (Suvagyo, 2006: 37). Dengan menggunakan teknik wawancara, untuk memperoleh deskripsi tentang dodo yang ada di Desa Meler, kemudian observasi untuk melihat realitas langsung solidaritas masyarakat melalui budaya dodo, dilanjutkan dengan pencatatan dokumen atau data yang sudah didapatkan di lapangan yang nantinya akan dipilah. Kegiatan pengumpulan data melalui observasi dapat terlaksana dengan baik dan lancar, pengambilan gambar dilakukan di

Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai”. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan penelitian Dodo yang ada di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

lahan pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Meler, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Data-data yang sudah didapatkan selanjutnya akan dipilah dengan menggunakan Metode Pengolahan Data, “untuk melakukan editing berarti bahwa semua data yang telah diperoleh harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kejelasan penulisnya” (Mihardja, 2004: 89) dengan menggunakan metode deskriptif, metode induksi dan metode komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

Kehidupan masyarakat pedesaan seringkali dianggap unik dan unik. Dikatakan unik karena diwarnai oleh sistem tradisional dalam berbagai bidang kehidupan, namun unik jika dilihat dari keseharian masyarakat. Masyarakat pedesaan bisa dijadikan sebagai acuan jika di pandang dari sisi kedamaian dan kerukunannya. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong. Dapat dikemukakan faktor yang melatarbelakangi dodo sebagai kearifan lokal adalah sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya budaya dodo di Manggarai adalah faktor ekonomi, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak

terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Sehingga masyarakat berupaya untuk mengatasi masalah ekonomi dengan bekerja dodo mengingat mereka merupakan masyarakat yang agraris dimana kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mengelolah tanah agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Faktor Budaya

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan meski berbeda namun tetap berdampingan, dimana budaya itu ada karena hasil karya manusia dan nilai-nilai budaya tersebut bermakna mengatur kehidupan masyarakat. Budaya dapat dijadikan sebuah cara mewariskan kebiasaan atau tradisi dari nenek moyang agar tidak musnah ditelan zaman, dengan demikian budaya tersebut selalu ada dan hidup ditengah kehidupan masyarakat.

Faktor Sosial

Bagi Masyarakat Desa Meler, solidaritas sosial sudah menjadi tradisi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Meler menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Kerja sama yang terjadi didasari oleh nilai-nilai sosial yang timbul dalam hati setiap pribadi yang memungkinkan manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa, "hakekat nilai budaya pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan sesamanya dapat terpelihara apabila mereka mampu bekerja sama dan saling pengertian (Koentjaraningrat, 2004: 27).

Faktor Waktu

Dimensi waktu tersebut berkenaan dengan bagaimana dan sejauh mana obyektifitas waktu dalam budaya. Waktu juga menentukan hubungan antar manusia,

secara simbolik menunjukkan seberapa penting diri kita, menunjukkan jati diri kita, dan bagaimana kesadaran kita terhadap lingkungan. Jadi secara simbolik, waktu itu mengandung pesan serta nilai sejatinya, bahwa waktu harus diisi dengan perbuatan mulia oleh orang yang masih hidup. Seperti halnya dengan Masyarakat Desa Meler dalam kaitannya dengan kajian budaya dodo, waktu sudah menjadi sebuah unsur yang sangat penting bagi mereka, terutama dalam hal penyelesaian suatu pekerjaan. Dengan demikian tentu saja Masyarakat Desa Meler menggunakan waktunya dengan sangat baik, salah satunya dengan bekerja dodo.

Faktor Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja sangat penting dalam masyarakat karena merupakan faktor potensial untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Disamping itu, petani juga harus berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat atas diri dan keluarganya. Sebaliknya petani juga membutuhkan bantuan masyarakat disekelilingnya. Terkait dengan kajian budaya dodo, dimana masyarakat kekurangan tenaga kerja sehingga memicu masyarakat untuk bekerja dodo merupakan sebuah model pekerjaan yang dilakukan secara bergantian dalam semangat gotong royong. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat khususnya Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai yang pada umumnya bekerja sebagai petani.

Bentuk Pelaksann Dodo di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Aktivitas dodo Masyarakat Desa Meler bertujuan untuk menopang segala keinginan menuju suatu perkumpulan yang solider, dan semangat dalam bergotong royong dalam asas kekeluargaan yang sejahtera melalui usaha saling memberi,

menerima dan berkorban diantara sesama, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Ikatan kekerabatan tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan darah tetapi juga orang-orang yang ada disekitar kita karena sudah diyakini bahwa Tuhan sudah mengkhendaki kita untuk bersatu hati tinggal sebagai satu keluarga dalam masyarakat yang majemuk. Bentuk pelaksanaan dodo meliputi beberapa tahap, diantaranya adalah:

Tahap Perencanaan

Segala sesuatu tentu diawali sebuah perencanaan guna untuk kelancaran apa yang sudah dikonsepsikan, seperti halnya dengan Masyarakat Manggarai khususnya Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng dalam pelaksanaan dodo sangat memperhatikan aspek sosialis. Aspek sosialis ini sangat kental dan paling hidup dalam dinamika kehidupan Masyarakat Manggarai pada umumnya. Sebelum melakukan aktivitas dodo, anggota kelompok dodo melakukan pertemuan terlebih dahulu (*lonto leok*) sebelum pengerjaan lahan dimulai, minimal satu minggu sebelum pengerjaan berkisaran antara bulan Mei dan bulan Desember karena sesuai dengan pergantian musim dalam setahun disebut *cekeng dan kelang*. Pertemuan dilakukan dengan dihadiri oleh semua anggota dodo guna untuk menjadwalkan pekerjaan secara terstruktur mulai dari penentuan tenaga kerja, lahan kerja, waktu, tempat dan alat yang akan digunakan serta konsumsi tenaga kerja, selanjutnya akan dibahas mengenai luas lahan masing-masing anggota, karena setiap anggota memiliki luas lahan yang berbeda, jadi masing-masing anggota bisa menargetkan jumlah tenaga kerja sesuai luas lahan yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan diantara anggota dodo, sesuai dengan ungkapan go'et Manggarai *nai ca anggi tuka ca leleng* yang artinya seia sekata atau satu konsepsi dari kesetaraan aksi. Tahapan perencanaan dilakukan untuk

membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dodo itu sendiri.

Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan tentu ada tahap pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan, setiap individu maupun kelompok tentu berharap akan keberhasilan dari apa yang sudah direncanakan melalui pelaksanaan yang baik, begitupun dalam pelaksanaan dodo, besar harapannya agar dodo dapat menjadi pemersatu masyarakat dengan segala konsekuensinya. Tahap pelaksanaan meliputi dua sektor, yaitu: sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor ini yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Meler. Pelaksanaan dodo dikedua sektor ini tidaklah berbeda, semua dilakukan dalam semangat gotong royong, masing-masing sudah mendapat tugas dalam bekerja, misalnya pada saat panen tiba, ada yang mengurus makanan, ada yang mengetam padi ada yang mengangkut padi serta ada yang membersihkan. Jadi semuanya dilakukan dengan penuh semangat kekeluargaan. Tidaklah heran jika budaya dodo masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Meler karena selain meringankan beban biaya tenaga kerja, hingga pekerjaan berat apapun dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat dodo juga dapat mempererat tali persaudaraan.

Pengaruh Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler

Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh masyarakat lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui

internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dodo sebagai bentuk kearifan lokal Masyarakat Desa Meler masih dipertahankan hingga sekarang, hal ini disebabkan oleh kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Dodo dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, diantaranya adalah:

Melestarikan Tradisi Lokal

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar didalam kehidupan manusia sehingga, tanpa disadari budaya ini telah mempengaruhi kehidupan manusia, dengan kata lain kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Manusia akan dikontrol oleh budaya dalam hal berperilaku baik maupun buruk. Budaya juga mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga harus dilestarikan agar tidak pudar seiring berjalannya waktu

Meningkatkan Rasa Solidaritas Antar Sesama Anggota Masyarakat

Rasa solidaritas masyarakat dapat terwujud apabila terdapat keselarasan tindakan antara anggota masyarakat. Bersosialisasi dengan orang lain tidak selalu mudah dan menyenangkan, namun akan sangat indah ketika dapat saling memahami dan mengerti satu sama lain serta memiliki keinginan untuk saling memberikan semangat kepada satu sama lain tanpa adanya egoisme. Masing-masing manusia pasti memiliki kepribadian yang

berbeda-beda. Perbedaan bukanlah masalah, tetapi yang paling penting adalah bagaimana cara agar perbedaan tersebut dapat disatukan melalui kerja sama sehingga dapat saling melengkapi. Seperti halnya dengan sistem dodo yang ada di Kabupaten Manggarai khususnya Desa Meler yang selalu mengedepankan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat.

Mewujudkan Rasa Persatuan

Ungkapan “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” adalah suatu ungkapan yang menyatakan betapa besarnya arti persatuan dan kesatuan tersebut. Kehidupan bersama orang lain hanya dapat diwujudkan melalui persatuan dan kesatuan. Sikap semangat persatuan dapat ditunjukkan dalam berbagai kehidupan, misalnya dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan masyarakat serta kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu kita lakukan hal-hal yang dapat mewujudkan rasa persatuan tersebut, seperti meningkatkan semangat kekeluargaan, gotong-royong dan musyawarah, menghormati sesama, menjaga kekompakan dan memperkuat daya tahan masyarakat terhadap gangguan masyarakat itu sendiri. Hal ini nampak pada masyarakat Desa Meler ketika bekerjasama melalui kearifan lokal dodo yang sejak lama dipraktekkan hingga sekarang. Keakraban mewarnai pengerjaan lahan dengan sistem dodo sebagaimana yang sudah dijelaskan pada tahap pelaksanaan bahwa pelaksanaan dodo dipenuhi rasa kekeluargaan.

Memperkuat Perekonomian Masyarakat

Kemajuan ekonomi menjadi salah satu keinginan dari sebagian besar masyarakat yang mempresentasikan kesejahteraan masyarakat. Peranan budaya dodo dalam perekonomian sangat nyata melalui aset budaya itu sendiri seperti keterampilan yang mendorong kesejahteraan.

Oleh sebab itu penting untuk kita ketahui nilai-nilai dan norma-norma budaya yang

ada diantara individu-individu dan aktivitas ekonominya. Secara sederhana, budaya lokal berarti kepercayaan, kesukaan dan perilaku dari anggota masyarakat yang dimaknai sebagai cara suatu kelompok membedakan diri mereka dari kelompok yang lain. Sama seperti masyarakat Manggarai dapat mebedakan ciri khasnya dengan masyarakat lain, salah satunya melauai budaya dodo yang dapat memperkuat perkenomian masyarakat ditinjau dari model pelaksanaannya, dimana masyarakat bekerja tanpa diberi upah hanya dengan saling bantu-membantu. Tentu saja hal ini dapat mensejahterkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Desa Meler.

SIMPULAN DAN SARAN

Munculnya Dodo sebagai kearifan lokal Masyarakat Desa Meler dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu Faktor Ekonomi, untuk meringankan beban ekonomi sekelompok masyarakat yang merasa senasib terutama dalam menyelesaikan pekerjaan pertanian karena upah kerja yang teralu tinggi. Faktor budaya, budaya dodo merupakan warisan nenek moyang yang hingga saat ini masih aktif. Tindakan saling tolong-menolong hingga saat ini masih dilakukan sehingga menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Faktor sosial, sebagai makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri, maka setiap individu berusaha menajalin hubungan serta komunikasi yang baik antar anggota melalui tindakan-tindakan nyata seperti budaya dodo sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Faktor waktu, memanfaatkan waktu dengan kegiatan dodo yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Faktor tenaga kerja, dimana masyarakat Desa Meler kekurangan tenaga kerja karena mahalnya biaya tenaga kerja sehingga mendorong masyarakat untuk bekerja dodo.

Bentuk-bentuk pelaksanaan dodo sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten

Manggarai, yaitu melalui beberapa tahap, Tahap perencanaan, merupakan tahap awal yang sebelum dilakukan aktivitas dodo dengan mempertemukan semua anggota dodo untuk menjadwalkan pekerjaan secara terbuka dan terstruktur dan membuat kesepakatan terkait dengan hal-hal uang berhubungan dengan pelaksanaan dodo guna menghindari kesalahpahaman serta menjaga kekompakan diantara anggota dodo. Tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan dodo terdapat sektor pertanian dan sektor perkebunan, dimana masyarakat melaksanakan dodo dalam pengerjaan lahan mulai dari penanaman, menyiangi hingga saat panen tiba, Semua dilakukan dengan sangat kompak, dengan rasa kekeluargaan serta mengedepankan rasa solidaritas.

Pengaruh dodo sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat untuk memelihara solidaritas sosial Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai untuk melestarikan tradisi lokal yang sejak lama ditekuni oleh masyarakat lokal yang merupakan ciri khas serta keunikan yang mengandung nilai yang harus dilestarikan hingga di wariskan kepada generasi berikutnya kemudian Meningkatkan Rasa solidaritas sosial antar sesama anggota masyarakat, dimana hubungan timbal balik antara anggota dapat meninggalkan solidaritas sosial masyarakat karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup bersama sebagai satu kesatuan yang utuh, serta Mewujudkan rasa persatuan, meyakini betapa pentingnya menjaga rasa persatuan diantara anggota masyarakat, hal ini dapat kita sadari dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan dodo serta Memperkuat perekonomian masyarakat, denga melihat model pelaksanaannya, dimana masyarakat bekerja tanpa diberi upah hanya dengan saling bantu-membantu. Tentu saja hal ini dapat mensejahterkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Desa Meler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Baiquni, 2011, *Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi*, STMIK Amikom, Yogyakarta
- Bagul, Antony D. 2004. *Prospek dan Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta: Indomedia
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimun, petronela G. 2017. "Pesta Sekolah Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Gololajar Desa Wae Mowol Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur". Denpasar. FPIPS IKIP PGRI BALI
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marzuki. 2001. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Bali Pustaka
- Mulyana. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pandupitoyo. 2010. *Teori Resiprositas*. <http://www.scribd.com/doc/24699599/Teori-Resiprositas>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019
- Poerwadarminta, WJS 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Profil Desa. 2017/2018. Meler, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*: Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Setiadi, Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjano. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarsono. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori Dan Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Triguno. 2004. *Budaya Kerja: Menciptakan Budaya Yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT Golden Terayon
- Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana